

PENGARUH PENGALAMAN, SKEPTISME PROFESIONAL, TEKANAN WAKTU DAN BEBAN KERJA AUDITOR TERHADAP DETEKSI FRAUD

Sonia Rizky Yuanita
soniarizkyy@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Fraud is a fraud that can occur in companies, government or organizations, it is necessary auditor duty to examine and provide opinions on the fairness of financial statements based on applicable financial accounting standards. This research aims to examines the influence of experience, professional skepticism, time pressure, and auditor workload on fraud detection through auditors working in Public Accounting Firm (KAP) in Surabaya. The population in this research is KAP in Surabaya. Sampling conducted in this research using purposive sampling method, the number of samples obtained from 5 KAP as many as 32 respondents. The data used is the primary data in the form of questionnaires distributed to respondents. The analysis method used is multiple linear regression analysis using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application tool. Based on the results of the research shows that experience and time pressure does not influenced the fraud detection. While professional skepticism and workload have a positive influence on fraud detection with a significance level of 0.032 and 0.027.

Keywords: experience, professional skepticism, time pressure, auditor workload

ABSTRAK

*Fraud merupakan kecurangan yang bisa terjadi pada perusahaan, pemerintahan ataupun organisasi, maka dibutuhkan auditor yang bertugas untuk memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu, dan beban kerja auditor terhadap deteksi *fraud* melalui auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah KAP di Kota Surabaya. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah sampel yang diperoleh dari 5 KAP sebanyak 32 responden. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap deteksi *fraud*. Sedangkan skeptisme profesional dan beban kerja berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 dan 0,027.*

Kata Kunci: Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Beban Kerja Auditor

PENDAHULUAN

Untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham maka dibutuhkan Akuntan Publik selaku pihak ketiga yang dapat memberikan keyakinan oleh para investor, kreditor, dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yang telah di audit. Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens *et al.*, 2012).

Modus yang sering dilakukan atas fraud adalah korupsi. Indonesia menduduki peringkat keempat dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) pada 2016 dengan IPK 37, naik 1 poin dari tahun sebelumnya 36 dan berada diperingkat 90 dari 176 negara yang di survey (Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Peringkat 4 di ASEAN, 2017). Naiknya indeks persepsi korupsi ini mengindikasikan bahwa pemberantasan korupsi di Indonesia masih berjalan meskipun lambat, sehingga cukup berat untuk mencapai 50 seperti yang ditargetkan.

Pada awal triwulan kedua 2017 ini juga terjadi skandal *fraud* yang terjadi di Italia pada perusahaan besar multinasional yaitu British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya. *Fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the big four*. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Masalah ini menyebabkan reputasi kantor akuntan publik tercemar, karena tidak dapat mendeteksi *fraud* pada perusahaan tersebut, *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan yang dilanjutkan dengan akuntan forensik oleh KPMG. Yang lebih mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu (Priantara, 2017).

Pengalaman merupakan unsur profesional yang penting untuk membangun pengetahuan dan keahlian auditor dan dengan asumsi bahwa pengetahuan sebagai unsur keahlian serta penelitian yang masih terbatas pada pengalaman dari lamanya bekerja (Herawati *et al.*, 2014). Dan tidak semua auditor mempunyai pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan yang terdeteksi *fraud*.

Indikator lain yang bisa mengantisipasi auditor agar tidak ikut andil dalam skandal *fraud* adalah sikap skeptisme profesional yang harus di junjung tinggi oleh auditor agar dapat diambil langkah untuk mendeteksi juga mengantisipasi setiap tindakan penyimpangan yang mungkin bisa terjadi. Menurut Arens *et al.* (2012) skeptisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit. Auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan. Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Tekanan waktu juga bisa mengantisipasi auditor agar tidak ikut andil dalam skandal *fraud* atau menjadi bagian dari pelaku *fraud*. Masalah yang akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan maka auditor akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan (Anggriawan, 2014). Jika hal-hal kecil dianggap tidak penting maka memungkinkan celah terjadinya kecurangan.

Beban kerja yang dimiliki auditor juga akan mempengaruhi auditor untuk mendeteksi *fraud*. Beban kerja berada pada periode kuartal pertama awal tahun. Menurut penelitian Dandi (2017) menyatakan bahwa beban kerja (*workload*) diistilahkan sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. Beban kerja tersebut membuat auditor menjadi kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menguji variabel-variabel yang mempengaruhi deteksi *fraud* atau dalam hal ini disebut variabel independen diantaranya pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu dan beban kerja. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya dengan menggabungkan beberapa variabel dan menguji kembali dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu, dan beban kerja auditor berpengaruh terhadap deteksi *fraud*? Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu, dan beban kerja auditor berpengaruh terhadap deteksi *fraud*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan kontrak antara satu pihak yaitu pemilik (*principal*), dengan pihak lain yaitu manajer (*agent*). Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian (Septiningrum, 2016). Sebuah masalah keagenan terjadi ketika kepentingan pemegang saham, dewan direksi dan atau manajemen perusahaan tidak sama. Semua pihak tersebut mungkin memiliki tujuan yang berbeda tentang bagaimana bisnis dapat dijalankan, karena masing-masing entitas memiliki kepentingan dalam perusahaan. Masalah keagenan terjadi ketika ada konflik antara mereka. Untuk dapat mengurangi konflik kepentingan, pihak manajer harus mempertanggung jawabkan atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik berupa laporan keuangan auditan.

Dengan demikian, teori keagenan untuk membantu auditor selaku pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara investor sebagai *principal* dan manajer perusahaan sebagai *agent* untuk menginvestasikan laporan keuangan mereka. adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam mengaudit laporan keuangan yang disiapkan oleh manajer perusahaan. Serta dapat mengevaluasi kinerja dalam suatu perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan relevan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh investor.

Kode Etik

Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam Kode Etik (PSA No. 1 SA seksi 100 IAPI, 2010). Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut PSA No. 5 (SA seksi 100 dalam Kode Etik Akuntan Profesional IAPI, 2008) ada lima prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu (1) Integritas, setiap praktisi atau auditor harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis, (2) Objektivitas, setiap auditor tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional, (3) Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, setiap auditor wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan, (4) Kerahasiaan, setiap auditor wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien, (5) Perilaku Profesional, setiap auditor wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Dengan adanya aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, semua aktivitas akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan.

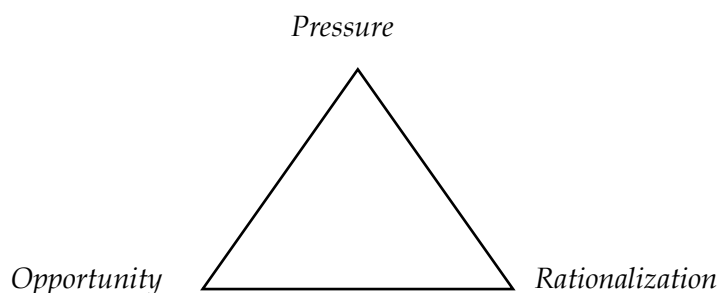
Deteksi Fraud

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Sucipto, 2007).

Menurut Koroy (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang sulit dilaksanakan oleh auditor.

Menurut Yuniarti dan Tiara (2015) *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa *Fraud* Bersertifikat. mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah "*Fraud Tree*" yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*). ACFE membagi *Fraud* (Kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu (1) Penggelapan Aset (*Asset Misappropriation*), meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur, (2) Aporan Keuangan yang Dipalsukan (*Fraudulent Statement*), meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan, (3) Korupsi (*Corruption*), jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme).

Dalam teori segitiga kecurangan, tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya tiga unsur yaitu adanya kesempatan, tekanan, dan pembenaran (Arens *et al*, 2005:432).



Gambar 1
Teori Segitiga Kecurangan

(1) Kesempatan (*opportunity*), faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*), (2) Tekanan situasional/motivasi (*situational pressure/motivation*), motivasi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam hal terjadinya kecurangan, yang termasuk dalam kategori ini dapat berupa kebutuhan finansial, tantangan untuk dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, (3) Rasionalisasi (*rationalization*), merupakan tindakan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan.

Pengalaman Audit

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Ayuningtyas, 2012:19). Pengalaman dalam mengaudit bisa dilihat dari lamanya waktu dan berapa banyaknya tugas yang sudah diselesaikan oleh auditor. Jika auditor yang belum berpengalaman dan dihadapkan pada skandal yang terindasi *fraud* maka cara auditor menyelesaikan skandal tersebut dengan auditor yang sudah berpengalaman akan terlihat berbeda. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yg blm berpengalaman.

Menurut Adityasih (2010:20) menemukan hasil bahwa semakin berpengalaman auditor maka semakin mempunyai pengetahuan lengkap tentang kesalahan laporan keuangan dengan menghasilkan kuantitas yang lebih banyak tentang penjelasan temuan audit yang akurat, semakin mempunyai penjelasan akurat tentang tingkat terjadinya kesalahan yang dapat memberikan pilihan penjelasan yang umum tentang temuan audit.

Skeptisme Profesional

Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Standar profesional menghendaki agar auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak boleh mengasumsikan manajemen jujur (IAPI, 2011).

Auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh hati-hati (Septiningrum, 2016). Menurut PSA No. 4 (SA seksi 230 dalam SPAP IAPI, 2011) pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menurut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Tekanan Waktu

Keadaan atau kondisi tekanan waktu atau *time pressure* yaitu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (Liantih, 2010). Adanya tenggang waktu membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat (Koroy, 2008). Braun (2000) dalam Koroy (2008: 29) auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu akan kurang sensitif jika terjadi kecurangan karena perhatian auditor terhadap penyebab salah saji akan berkurang, auditor akan lebih fokus ke dalam pekerjaan yang harus mereka selesaikan sehingga auditor gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian diatas bahwa seorang auditor yang bekerja pada tekanan waktu akan menghasilkan kualitas audit yang kurang baik dikarenakan kurangnya sensitifitas atau perhatian tentang hal-hal kecil pada kecurangan. Maka auditor mungkin saja kehilangan bukti yang akan mempengaruhi hasil audit. Walaupun bekerja di bawah tekanan waktu seorang auditor harus dapat mendeteksi kecurangan dan bekerja secara profesional sesuai standar yang berlaku umum.

Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan musim sibuk (*busy season*) yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Kelebihan pekerjaan pada saat (*busy season*) akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya *time budget* bagi auditor sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Penyebab terjadinya (*busy season*) dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang berakhir Desember untuk tahun fiskal (Yusrianti, 2015).

Setiap profesi mempunyai tanggung jawabnya masing-masing termasuk profesi akuntan publik, banyaknya jumlah tugas yang dimiliki auditor membuat auditor merasa terbebani dan merasa kelelahan namun hal tersebut sudah merupakan bagian yang pasti dan menjadi tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor. Banyak atau tidaknya beban kerja yang dimiliki auditor tidak akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan karena auditor sudah memiliki jadwal dan program audit yang menentukan jumlah penugasan audit seorang auditor.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan pengalaman terhadap deteksi *fraud*

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sangat dipengaruhi oleh pengalaman audit yang telah dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi *fraud* dan salah saji dalam laporan keuangan.

Suraida (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh sebab itu, diperlukan auditor yang berpengalaman yang memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori yang lebih baik agar dapat mendeteksi kecurangan. Ramadhany (2015), Rahmawati dan Usman (2014), Anggriawan (2014), Arsendy (2017), menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₁: Pengalaman berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*.

Hubungan skeptisme profesional terhadap deteksi *fraud*

Sikap skeptisme auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan.

Auditor yang mempunyai sikap skeptisme akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan tidak cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran suatu perusahaan yang sebenarnya (Septiningrum, 2016).

H₂: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*.

Hubungan tekanan waktu terhadap deteksi *fraud*

Menurut Anggriawan (2014) seorang auditor diharuskan untuk mampu bekerja di bawah tekanan waktu tanpa mengurangi kualitas kerjanya, namun pada kenyataannya tidak semua auditor mampu melaksanakan hal tersebut.

Menurut Koroy (2008: 29) auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu akan kurang sensitif jika terjadi kecurangan karena perhatian auditor terhadap penyebab salah saji akan berkurang, auditor akan lebih fokus ke dalam pekerjaan yang harus mereka selesaikan sehingga auditor gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014), yang menyatakan bahwa semakin besar tekanan waktu yang dihadapi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin menurun.

H₃: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap deteksi *fraud*.

Hubungan beban kerja terhadap deteksi *fraud*

Beban kerja yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. Menurut penelitian Fitriany (2012) dan Dandi (2017) menyatakan bahwa tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan. Diperkuat dengan penelitian Merawati dan Ranu (2017) mengatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, beban kerja diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₄: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap deteksi *fraud*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data primer. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan adalah seluruh staf auditor baik itu partner, manajer, junior auditor, dan senior auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016 di wilayah Surabaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, pemilihan berdasarkan tujuan atau target dalam memilih sampel secara tidak acak (pertimbangan kriteria) dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Indriantoro dan Supomo, 1999:131). Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikuti sertakan sebagai responden, (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Kota Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. Di mana pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner yang disebarkan secara langsung kepada auditor yang terdaftar di KAP-KAP yang tersebar di Kota Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah Pengalaman, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Beban Kerja dan Deteksi *Fraud*. Dimana variabel Independennya terdiri dari Pengalaman (PA), Skeptisme Profesional (SP), Tekanan Waktu (TW), dan Beban Kerja (BK). Sedangkan variabel Dependennya adalah Deteksi *Fraud* (DF). Variabel Independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negative. Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas.

Deteksi *Fraud* (DF) adalah bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan dan menjelaskan kecurangan laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Pertanyaan dari kuesioner untuk variabel deteksi *fraud* mengacu pada Hartan (2016) yang digunakan oleh Sukriah dan Inapty (2009). Pertanyaan terdiri dari 8 item yang diukur dengan 5 poin skala likert, yaitu 1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=netral, 4=sesuai, dan 5=sangat sesuai.

Pengalaman (PA) merupakan unsur profesional yang penting untuk membangun pengetahuan dan keahlian auditor dan dengan asumsi bahwa pengetahuan sebagai unsur keahlian serta penelitian yang masih terbatas pada pengalaman dari lamanya bekerja

(Herawati *et al.*, 2014). Pertanyaan dari kuesioner untuk variabel pengalaman mengacu pada Septiningrum (2016) yang digunakan oleh Sukriah dan Inapty (2009). Pertanyaan terdiri dari 8 item yang diukur dengan 5 poin skala likert, yaitu 1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=netral, 4=sesuai, dan 5=sangat sesuai.

Skeptisme Profesional (SP) dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Pertanyaan dari kuesioner untuk variabel skeptisme profesional mengacu pada Septiningrum (2016) yang digunakan oleh Sukriah dan Inapty (2009). Pertanyaan terdiri dari 10 item yang diukur dengan 5 poin skala likert, yaitu 1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=netral, 4=sesuai, dan 5=sangat sesuai.

Tekanan Waktu (TW) adalah keadaan atau kondisi tekanan waktu atau *time pressure* yaitu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan dari kuesioner untuk variabel tekanan waktu mengacu pada Putra (2012) yang digunakan oleh Sukriah dan Inapty (2009). Pertanyaan terdiri dari 10 item yang diukur dengan 5 poin skala likert, yaitu 1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=netral, 4=sesuai, dan 5=sangat sesuai.

Beban Kerja (BK) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan musim sibuk (*busy season*) yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Pertanyaan dari kuesioner untuk variabel beban kerja mengacu pada Artadi (2015) yang digunakan oleh Sukriah dan Inapty (2009). Pertanyaan terdiri dari 10 item yang diukur dengan 5 poin skala likert, yaitu 1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=netral, 4=sesuai, dan 5=sangat sesuai.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif merupakan pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan lain-lain (Ghozali, 2006:19). Data demografi tersebut terdiri dari: jenis kelamin, masa kerja, jabatan, dan pendidikan terakhir menunjang bidang keahlian. Alat yang digunakan dalam analisis data ini adalah dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan *Perason Correlation*. Apabila *Perason Correlation* yang didapat memiliki nilai dibawah 0,05 berarti data yang diperoleh adalah valid (Ghozali, 2006:45).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006:41). Reliabilitas *instrument* dalam penelitian ini di uji dengan menggunakan koefisien *cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau *reliable* (Nunnaly dalam Ghozali, 2006:42).

Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat *normal probability plot*. Dasar pengambilan keputusan, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun karena pengujian melalui grafik *Normal Probability Plot* dapat memberikan hasil yang subyektif antara orang yang satu dengan yang lain dapat berbeda dalam interpretasinya, maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah terdistribusi normal. Apabila hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* (nilai Sig) berada pada alpha di atas 0,05, maka asumsi normalitas dianggap sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2006:91). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multiko jika mempunyai VIF tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, sedangkan jika dilihat dengan besaran korelasi antar variabel independen, maka suatu model regresi dapat dikatakan bebas multiko jika koefisien korelasi antar variabel independen harusnya lemah ($< 0,5$), jika korelasinya kuat maka terjadi problem multiko (Ghozali, 2006).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Jika grafik *plot* menunjukkan adanya suatu pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika grafik *plot* tidak memberikan pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:105).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Adapun pada penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu deteksi fraud (DF) dan empat variabel bebas yaitu pengalaman auditor (PA), skeptisme profesional auditor (SP), tekanan waktu auditor (TW), dan beban kerja auditor (BK). Dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$DF = a + b_1PA + b_2SP + b_3TW + b_4BK + e$$

Keterangan:

- DF = Deteksi *Fraud*
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi dari variabel independen
- PA = Pengalaman
- SP = Skeptisme Profesional
- TW = Tekanan Waktu
- BK = Beban Kerja

e = error term

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:83).

Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Uji kesesuaian model digunakan untuk melihat kelayakan model (*goodness of fit*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut layak digunakan (Suliyanto, 2011:55).

Uji Statistik t (Uji t)

Menurut Ghozali (2006:84) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika signifikansi t nya lebih kecil dari α (asumsi taraf nyata sebesar 0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Demografi responden terdiri dari jenis kelamin, masa kerja, jabatan, dan pendidikan akhir. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian ini.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin merupakan gambaran demografik jenis kelamin dari 32 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi jenis kelamin dari 32 responden dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

	Frequency	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	16	50.0	50.0
Perempuan	16	50.0	100.0
Total	32	100.0	

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan tabel 1, responden berdasarkan jenis kelamin diatas, bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan tingkat persentase 50% atau sebanyak 16 responden. Sedangkan responden perempuan sebesar 50% atau sebanyak 16 responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik berdasarkan masa kerja merupakan gambaran demografik masa kerja dari 32 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun doistribusi frekuensi masa kerja dari 32 responden dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Masa Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 tahun	2	6.3	6.33	6.3
	2-3 tahun	22	68.8	68.8	75.0
	4-5 tahun	4	12.5	12.5	87.5
	> 5 tahun	4	12.5	12.5	100.0
		32	100.0	100.0	

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan tabel 2, demografis responden masa kerja diatas, masa kerja sebagai seorang auditor bagi responden dalam penelitian ini belum terlalu lama yaitu berada pada kisaran 2-3 tahun dengan tingkat persentase 68,8 atau sebesar 22 responden yang mendominasi. Sedangkan masa kerja 4-5 tahun dan > 5 tahun dengan tingkat persentase yang sama yaitu 12,5 % atau sebesar 4 responden. Sisanya untuk masa kerja 1-2 tahun dengan tingkat persentase 6,33% atau sebanyak 2 responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan jabatan merupakan gambaran demografik jabatan dari 32 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi jabatan dari 32 responden dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Jabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Junior Auditor	24	75.0	75.0	75.0
	Senior Auditor	7	21.9	21.9	96.9
	Lain-lain	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan tabel 3, demografis responden jabatan diatas, yang paling banyak diduduki oleh responden dalam penelitian ini adalah junior auditor yaitu sebanyak 75% atau 24 responden. Sedangkan sebesar 21,9% atau 7 responden menduduki jabatan senior auditor.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan merupakan gambaran demografik masa kerja dari 32 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Surabaya yang dijadikan responden. Adapun distribusi frekuensi masa kerja dari 32 responden dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Jenjang Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	30	93.8	93.8	93.8
	S2	2	6.3	6.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan tabel 4, demografis responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, pendidikan strata satu (S1) masih mendominasi para responden yaitu sebanyak 93,8% atau 30 responden. Sementara jenjang pendidikan strata dua (S2) ditempuh oleh responden sebesar 6,3% atau sebanyak 2 responden.

Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor

Berdasarkan pertanyaan yang merupakan variabel pengalaman auditor setelah melalui proses pengolahan uji validitas melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas PA1 sampai PA8 berada di level 0,05

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Pengalaman Auditor	PA1	0,909 **	Valid
	PA2	0,901**	Valid
	PA3	0,762**	Valid
	PA4	0,766**	Valid
	PA5	0,733**	Valid
	PA6	0,752**	Valid
	PA7	0,692**	Valid
	PA8	0,466**	Valid

*. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional

Semua pertanyaan yang merupakan variabel skeptisme profesional setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas SP1 sampai SP10 berada di level 0,05.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional Auditor

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Skeptisme Profesional Auditor	SP1	0,769**	Valid
	SP2	0,791**	Valid
	SP3	0,673**	Valid
	SP4	0,756**	Valid
	SP5	0,759**	Valid
	SP6	0,693**	Valid
	SP7	0,714**	Valid
	SP8	0,646**	Valid
	SP9	0,435**	Valid
	SP10	0,736**	Valid

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

* . Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Uji Validitas Variabel Tekanan Waktu

Semua pertanyaan yang merupakan variabel tekanan waktu setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas TW1 sampai TW10 berada di level 0,05.

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Waktu Auditor

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Tekanan Waktu Auditor	TW1	0,687**	Valid
	TW2	0,567**	Valid
	TW3	0,682**	Valid
	TW4	0,639**	Valid
	TW5	0,780**	Valid

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

* . Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Uji Validitas Variabel Beban Kerja

Semua pertanyaan yang merupakan variabel tekanan waktu setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas TW1 sampai TW10 berada di level 0,05.

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Variabel Beban Kerja Auditor

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Beban Kerja Auditor	BK1	0,828**	Valid
	BK2	0,778**	Valid
	BK3	0,699**	Valid
	BK4	0,439**	Valid
	BK5	0,707**	Valid

*. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Uji Reliabilitas

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 23, maka diperoleh hasil olahan data yang disajikan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,888	Reliabel
Skeptisme Profesional Auditor	0,880	Reliabel
Tekanan Waktu Auditor	0,685	Reliabel
Beban Kerja Auditor	0,724	Reliabel
Deteksi <i>Fraud</i> Auditor	0,867	Reliabel

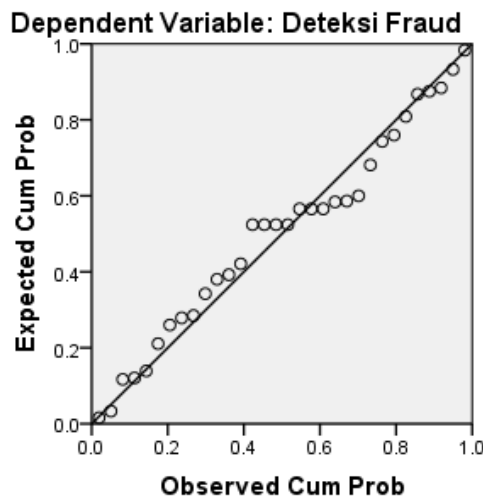
Sumber: Peneliti, data primer diolah

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* > 0,60 untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, tekanan waktu auditor dan beban kerja auditor adalah reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tersebut memenuhi asumsi uji normalitas. Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 23, maka diperoleh hasil olahan data yang disajikan pada gambar 2 berikut ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Peneliti, data primer diolah

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik

Tampilan grafik normal *probability plot* pada gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti atau mendekati garis diagonal. Hal ini bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memnuhi asumsi normalitas. Namun karena pengujian melalui grafik normal *probability plot* dapat memberikan hasil yang subyektif. Maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah terdistribusi normal. Apabila hasil uji *kolmogrov-smirnov*, jika (nilai Sig) berada pada alpha di atas 0,05, maka asumsi normalitas dianggap sudah terpenuhi.

Tabel 10
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (sebelum dioutlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1.58394242
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.112
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan pada tabel 10 diatas, dapat terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk persamaan regresi signifikan diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas alpha yaitu 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dari kedua hasil uji normalitas baik analisis grafik maupun uji statistik dapat disimpulkan bahwa model-model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Mutikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2006:91). Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2006:91).

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PA	.313	3.199
	SP	.211	4.729
	TW	.277	3.610
	BK	.327	3.059

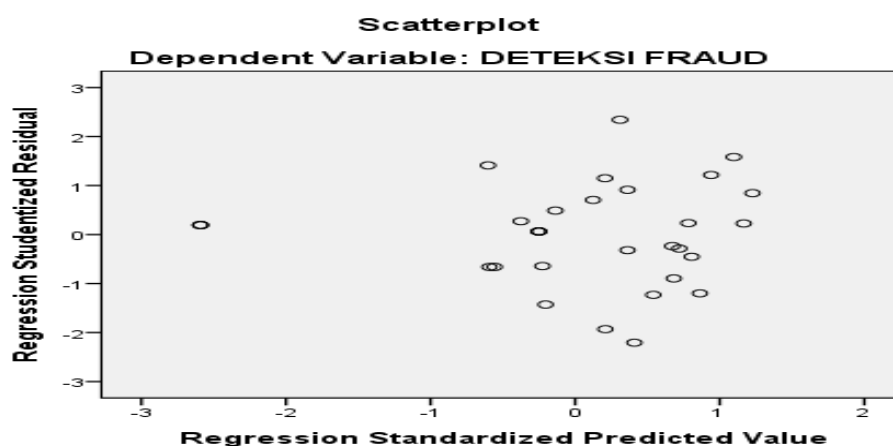
a. Dependent Variable: RSS

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan tabel 11 hasil uji multikolinearitas di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Septiningrum, 2016). Berikut ini gambar grafik *scatterplot* yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.



Sumber: Peneliti, data primer diolah

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan melakukan pendugaan atau taksiran variabel-variabel tergantung yang disebabkan oleh variasi nilai variabel bebas. Berikut hasil analisis regresi yang telah dilakukan:

Tabel 12
Hasil Uji Persamaan regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sign.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.182	2.979		.061	.952
PA	.063	.135	.083	.466	.645
SP	.329	.145	.488	2.268	.032
TW	-.081	.263	-.058	-.308	.760
BK	.491	.210	.405	2.339	.027

a. Dependent Variable: Deteksi *Fraud*
Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan tabel 12 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:
 $DF = 0,182 + 0,063PA + 0,329SP - 0,081TW + 0,491BK$

Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi variabel bebas yang terdiri dari Pengalaman (PA), Skeptisme Profesional (SP), Tekanan Waktu (TW), dan Beban Kerja (BK) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Deteksi *Fraud* (DF). Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel 13:

Tabel 13
Hasil Uji Persamaan Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858	.735	.696	1.69722

a. Preditors: (constant), PA,SP,TW,BK
b. Dependent Variable: DF
Sumber: Peneliti, data primer diolah

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,696 atau 69,6% yang berarti bahwa kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari Pengalaman (PA), Skeptisme Profesional (SP), Tekanan Waktu (TW), dan Beban Kerja (BK) berpengaruh terhadap Deteksi *Fraud* (DF) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Sedangkan sisanya (100% - 69,6% = 30,4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Uji kesesuaian model dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut layak digunakan (Suliyanto, 2011:55).

Tabel 14
Hasil Uji Kesesuaian Model
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	216.100	4	54.025	18.755	.000
Residual	77.775	27	2.881		
Total	293.875	31			

a. Dependent Variable: DF

b. Predictors: (Constant), PA, SP, TW, BK

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Dari hasil output perhitungan program SPSS versi 23 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18.755 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga secara simultan pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Pengalaman (PA), Skeptisme Profesional (SP), Tekanan Waktu (TW), dan Beban Kerja (BK) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Deteksi *Fraud* (DF).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (asumsi tarif nyata sebesar 0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 15
Hasil Pengujian Hipotesis (t)
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sign.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.182	2.979		.061	.952
PA	.063	.135	.083	.466	.645
SP	.329	.145	.488	2.268	.032
TW	-.081	.263	-.058	-.308	.760
BK	.491	.210	.405	2.339	.027

a. Dependent Variable: Deteksi *Fraud*

Sumber: Peneliti, data primer diolah

Pada variabel pengalaman menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 0,466 dengan tingkat signifikan sebesar 0,645, dimana berada lebih besar dari 0,05. Pada variabel skeptisme profesional menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 2,268 dengan tingkat signifikan sebesar 0,032, dimana berada lebih kecil dari 0,05. Pada variabel tekanan waktu menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar -0,308 dengan tingkat signifikan sebesar 0,760 dimana berada lebih besar dari 0,05. Pada variabel Beban Kerja menunjukkan hasil bahwa nilai t sebesar 2,339 dengan tingkat signifikan sebesar 0,027 dimana berada lebih kecil dari 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman terhadap Deteksi *Fraud*

Pengujian parsial menyatakan bahwa pengalaman (PA) tidak berpengaruh terhadap variabel deteksi *fraud*. Hal ini berarti bahwa pengalaman auditor tidak mampu dalam mendeteksi *fraud*. Didapat dari hasil kuesioner yang hampir 75% atau 24 responden sebagai

junior auditor dengan masa kerja 1-3 tahun. Banyak kemungkinan penelitian saya ini terdapat hubungan dengan data yang saya olah. Jika dilihat dari skandal *fraud* yang terjadi di British Telecom di Italia dengan Price WaterHouse Coopers (PWC) sebagai KAP yang ditunjuk tidak bisa mendeteksi adanya kecurangan di dalam perusahaan tersebut, justru *fraud* berhasil di deteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG.

Kegagalan audit merupakan hasil yang tidak dapat dielakan, bagaimanapun juga kegagalan audit akan terjadi sebagai konsekuensi, yang mengakibatkan KAP berhadapan dengan litigasi yang mahal dan kehilangan reputasi. Kegagalan audit bisa terjadi karena: (1) kesalahan auditor dalam menginterpretasikan *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*, (2) lingkungan pekerjaan audit, dan (3) kesalahan dalam menginterpretasikan Pernyataan Standar Auditing (PSA). Meskipun di syaratkan dengan standar auditing agar mewaspadai *fraud* yang matetial namun prosedur audit atas laporan keuangan tidak dirancang khusus untuk mendeteksi *fraud*, karena auditor tidak didesain menjadi seorang *fraud investigator*.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Deteksi *Fraud*

Pengujian parsial menyatakan bahwa skeptisme profesional (SP) berpengaruh terhadap variabel deteksi *fraud*, pengaruh skeptisme profesional (SP) terhadap deteksi *fraud* (DF) adalah positif.

Hal ini berarti bahwa skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arsendy (2017) dan Merawati dan Ranu (2017).

Dalam lima prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik salah satunya adalah perilaku profesional, bahwa setiap auditor wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Sifat dan karakter dari kecurangan yang sulit untuk diungkap maka dibutuhkan sikap skeptisme yang tinggi agar tidak terjadi salah saji material.

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Deteksi *Fraud*

Pengujian parsial menyatakan bahwa tekanan waktu (TW) tidak berpengaruh terhadap variabel deteksi *fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arsendy (2017) dan Dandi (2017) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif dalam mendeteksi *fraud*. Menurut Arsendy (2017), tekanan waktu yang dihadapi auditor akan direspon dengan dua tipe cara yaitu fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu dengan baik sehingga kualitas auditnya dapat dipertahankan sementara tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit karena auditor lebih memprioritaskan tugas. Auditor dengan tipe fungsional tentu akan lebih mampu menemukan kecurangan dibanding auditor dengan tipe disfungsional karena tipe disfungsional kemungkinannya lebih besar untuk melewatkan bukti audit yang mengarah pada isyarat kecurangan.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Deteksi *Fraud*

Pengujian parsial menyatakan bahwa beban kerja (BK) berpengaruh terhadap variabel deteksi *fraud*. Hal ini berarti bahwa banyaknya jumlah tugas yang dimiliki auditor membuat auditor merasa terbebani dan merasa kelelahan namun hal tersebut sudah merupakan bagian yang pasti dan menjadi tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor. Hasil penelitian

ini sesuai dengan penelitian Yusrianti (2015) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*.

Banyak atau tidaknya beban kerja yang dimiliki auditor tidak akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor sudah memiliki jadwal dan program audit yang menentukan jumlah penugasan audit seorang auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu dan beban kerja auditor terhadap deteksi *fraud*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan terhadap 27 sampel yang dibagikan ke beberapa Kantor Akuntan Publik yang tersebar di Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pengalaman menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap deteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor tidak di desain menjadi seorang *fraud* investigator, dengan mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi serta standar auditing yang berlaku, tetapi semua aturan dan prosedur yang ditetapkan tidak dirancang khusus untuk mendeteksi *fraud*, (2) Skeptisme profesional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi, (3) Tekanan waktu menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap deteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan tekanan waktu yang tinggi akan lebih besar untuk melewatkan bukti audit atau kesalahan yang mengakibatkan salah saji material dan mengarah pada kecurangan, dan (4) Beban kerja menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau tidaknya beban kerja yang dimiliki auditor tidak akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor sudah memiliki jadwal dan program audit yang menentukan jumlah penugasan audit seorang auditor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pengalaman, skeptisme profesional, tekanan waktu, dan beban kerja auditor terhadap deteksi *fraud*, peneliti memberikan saran dan implementasi atas hasil penelitian sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi deteksi *fraud* misalnya variabel tipe kepribadian auditor, dan variabel pelatihan, (2) Penelitian ini menggunakan sampel terlalu kecil, penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan jumlah sampel lebih besar sehingga hasil penelitian lebih baik, dan (3) Penelitian ini hanya mengambil sampel pada auditor di Surabaya, penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak menambahkan sampel pada auditor di luar Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityasih. 2010. Analisa Pengaruh Pendidikan Profesi, Pengalaman Auditor, Jumlah Klien (*Audit Capacity*) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit. Tesis. Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Anggriawan, E. F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal* 3 (2): 101-116.
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan S. B Mark. 2005. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. 10th edition. Prentice Education International. Jakarta

- Arens, A. A., R. J. Elder, dan S. B Mark. 2012. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. 10th edition. Salemba Empat. Jakarta. Terjemahan Amir Abadi Jusuf. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta.
- Arsendy, M. T. 2017. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jom Fekon*. 4(1): 1097-1107.
- Artadi, F. F. 2015. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Aulia dan M. Y. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ayuningtyas, H. A. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dandi, V. 2017. Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Nominal* 4(1): 911-925.
- Dewayani, A. R. 2015. Money Laundering dan Keterlibatan Wanita (Artis): Tantangan Baru Bagi Auditor Investigatif. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Fullerton, R. R., C. Durtschi. 2004. The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Jurnal Utah State University*.
- Fitriany dan H. Nasution. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Gabrillin, A. 2016. Kaleidoskop 2016: 10 Kepala Daerah Tersangka Korupsi. <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/12/09232571/kaleidoskop.2016.10.kepala.daerah.tersangka.korupsi.?page=all>. 12 Desember 2017 (16:30).
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi 3 BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartan, T. N. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Herawati, N. T., N. K. Sinarwati, dan P. B. Emawan. 2014. Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah. *E-journal* 2 (1).
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2010. Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Pernyataan Standart Auditing Seksi 100. <http://iapi.or.id/Iapi/detail/237>. 14 Desember 2017.
- _____. 2011. Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standart Auditing Seksi 230. http://www.4shared.com/rar/auDCOatj/Standar_Profesional_Akuntan_Pu.html. 17 September 2015.
- _____. 2013. *Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. Pernyataan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Audit (SA) 200.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jaafar, R. dan Sumiyati. 2008. *Kode Etik dan Standar Audit*. Pusdiklatwas BPKP.
- Koroy, T. R. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10 (1).
- Liantih, R. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Majalah Katadata. 2017. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Peringkat Empat di ASEAN. *Databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/31/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-peringkat-4-di-asean*. 27 Oktober 2017 (16:09).
- Merawati, L. K. dan Ranu, G. A. Y. N. 2017. Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi* 7 (1): 79-90.
- Pangestika, W., T. Taufeni, dan S. Alfiati. 2014. Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi* 1 (2): 1-15.
- Priantara, D. 2017. Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC. <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>. 27 Oktober 2017 (17:34).
- Putra, N. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Keraj, Etika, dan Independensi Auditor Terhadap Kualita Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rahmawati dan H. Usman. 2014. Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 15 (1): 69-76.
- Ramadhany, F. 2015. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Nominal* 2 (2): 1-15.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Edisi 4 buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Septiningrum, A. D. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Audit, dan Interpersonal Trust Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sucipto. 2007. Pengaruh Pengalaman Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sukriah, I. A., dan B. A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*. Nomor 30: 1-38
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik7 (3): 186-202.
- Yuniarti, R. D., dan E. Tiara. 2015. Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 3 (1): 617-631.
- Yusrianti, H. 2015. Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13 (1): 56-72.